

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan seseorang karena melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mengembangkan potensi diri dan dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab, cerdas dan kreatif. Menyangkut hal tersebut dalam Undang Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 1 telah disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Manusia dan pendidikan merupakan dua sisi dari satu kehidupan yang tidak bisa dipisahkan, dengan kata lain melalui pendidikan seseorang dapat dimanusiakan menjadi manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Rohmat Mulyana (2004, hlm. 103) bahwa :

Pendidikan sebagai proses humanisasi, berkepentingan untuk memposisikan manusia sebagai makhluk yang memiliki keserasian dengan habitat ekologisnya, manusia diarahkan untuk mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologis seperti makan, minum, pekerjaan, sandang tepat tinggal, berkeluarga, dan kebutuhan biologis lainnya dengan cara-cara yang baik dan benar.

Dalam proses humanisasi pendidikan dituntut untuk mampu mengarahkan manusia pada cara-cara pemilihan dan pemilahan nilai sesuai dengan kodrat biologis manusia. Demikian pula, pendidikan sebagai proses humanisasi mengarahkan manusia untuk hidup sesuai dengan kaidah moral, karena manusia hakekatnya adalah makhluk yang bermoral. Moral manusia berkaitan dengan

Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Dalam hal ini pendidikan seyogyanya tidak mereduksi proses pembelajarannya hanya semata-mata untuk kepentingan salah satu segi kemampuan saja, melainkan harus mampu menyeimbangkan kebutuhan moral dan intelektual.

Dari pemaparan di atas sudah jelas bahwa tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Karena itu komponen esensial kepribadian manusia adalah nilai (*value*) dan kebajikan (*virtues*). Nilai dan kebajikan ini harus menjadi dasar pengembangan kehidupan manusia yang memiliki peradaban, kebaikan, dan kebahagiaan secara individu maupun sosial.

Dalam konteks olahraga telah menjadi keyakinan bahwa aktivitas olahraga, syarat akan nilai-nilai pendidikan seperti kejujuran, sportivitas, disiplin, dan tanggung jawab. Bahkan, ada ungkapan yang sudah menjadi keyakinan sejarah dari waktu ke waktu *Sport build character*. United Nations (2003) melalui *Task force on Sport for Development and Peace* menyatakan bahwa “olahraga merupakan instrument yang efektif untuk mendidik kaum muda, terutama dalam hal nilai-nilai.

*Sport provides a forum to learn skills such as discipline, confidence and leadership and it teaches core principles such as tolerance, cooperation and respect. Sport teaches the value of effort and how to manage victory, as well as defeat. When these positive aspects of sport are emphasized, sport becomes a powerful vehicle through which the United Nations can work towards achieving its goals (p. v).*

Sejumlah nilai yang ada dan dapat dipelajari melalui aktivitas olahraga meliputi:

*Cooperation, Communication, Respect for the rules, Problem-solving, Understanding, Connection with others, Leadership, Respect for others, Value of effort, How to win, How to lose, How to manage competition, Fair play, Sharing, Self-esteem, Trust, Honesty, Self-respect, Tolerance, Resilience, Teamwork, Discipline, Confidence (United Nations, 2003).*

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa aktivitas olahraga mengandung nilai-nilai yang sangat esensial bagi kehidupan dan kemanusiaan yang mengarah menjadi dua dimensi yaitu dimensi personal dan dimensi sosial.

Pada sisi lain, fenomena sosial yang terjadi di masyarakat dan dunia pendidikan, baik yang diberitakan media cetak maupun elektronik sering terjadi perilaku sosial yang menyimpang, seperti kasus kenakalan remaja yang mengarah pada kriminalitas. Seperti data yang dinyatakan oleh ketua komnas perlindungan anak Arist Merdeka Sirait bahwa, kasus tawuran yang terjadi sepanjang tahun 2013 meningkat secara drastis dari tahun sebelumnya yang berkisar 128 kasus tawuran antar pelajar menjadi 299 kasus tawuran yang telah menelan korban jiwa sebanyak 19 pelajar yang tewas sia-sia dalam tawuran antar pelajar di Indonesia. Jumlah ini hanya yang diketahui dan belum ditambah dengan jumlah pelajar yang terluka dan dirawat di rumah sakit akibat kekerasan antar sesama pelajar. Fakta ini merupakan fenomena paradoks dengan tujuan pendidikan di Indonesia.

Sementara itu, peneliti telah melakukan pra penelitian terhadap perilaku sosial peserta didik di lingkungan SMP N 2 Gebang, diperoleh informasi minimnya penyimpangan perilaku sosial peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat. Temuan inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa penulis melakukan penelitian ini.

Perilaku sosial positif yang ditunjukkan oleh peserta didik yang mengikuti kegiatan pembinaan ekstrakurikuler pencak silat kemungkinan karena adanya kebiasaan dalam ekstrakurikuler pencak silat yang mewajibkan untuk mengucapkan prasetya pencak silat sebelum memulai latihan dan mengucapkan tri prasetya pencak silat setelah latihan selesai. Selain itu para peserta pembinaan ekstrakurikuler pencak silat diwajibkan untuk mengucapkan salam dan hormat jika bertemu baik dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat maupun di luar kegiatan ekstrakurikuler pencak silat.

Dalam pencak silat pendidikan meliputi segi mental dan fisik secara terpadu, dan diharapkan dapat membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang

berahlak mulia dan berkualitas. Dalam membentuk manusia seutuhnya tersebut, menurut Mulyana (2013) manusia harus mampu

Menguasai, mengendalikan diri, dan mempunyai rasa hormat dan tanggung jawab secara terintegrasi. Kehidupan sehari-hari masyarakat selalu berperilaku rendah hati, ramah, sopan dalam berbicara, santun dalam bertindak, dan mengutamakan kepentingan umum dari pada kepentingan sendiri.

Perilaku inilah yang dijadikan variabel penelitian berupa perilaku sosial. Selanjutnya penulis merumuskannya dalam sebuah judul penelitian **“Perilaku Sosial Peserta Didik Yang Mengikuti Pembinaan Ekstrakurikuler Pencak Silat”**

Penelitian ini penulis anggap memiliki nilai penting dalam kaitannya dengan upaya peningkatan kualitas pembentukan perilaku sosial yang baik dalam intrakurikuler maupun ekstrakurikuler olahraga pencak silat yang pada gilirannya dapat membantu ketercapaian tujuan pendidikan.

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Dengan memperhatikan latar belakang yang menjelaskan tentang peranan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan olahraga, khususnya ekstrakurikuler pencak silat, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat dapat mengembangkan kompetensi pribadinya. Selain itu kegiatan pembinaan ekstrakurikuler pencak silat diharapkan menjadi wahana yang tepat bagi mereka untuk memperoleh berbagai pengalaman dan keterampilan sosial yang positif. Oleh karena itu tema sentral penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran perilaku sosial peserta didik yang mengikuti kegiatan pembinaan ekstrakurikuler pencak silat.

## **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis kemukakan, maka penulis merumuskan masalah penelitian berupa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

YUSUP TAUJIRI, 2014.

*PERILAKU SOSIAL PESERTA DIDIK YANG MENGIKUTI PEMBINAAN EKSTRAKURIKULER PENCAK SILAT*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Apakah peserta didik yang mengikuti pembinaan ekstrakurikuler pencak silat cenderung memiliki perilaku sosial yang positif?
2. Apakah ada perbedaan perilaku sosial antara peserta didik yang mengikuti pembinaan ekstrakurikuler pencak silat dengan peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk memperoleh gambaran mengenai kecenderungan perilaku sosial peserta didik yang mengikuti pembinaan ekstrakurikuler pencak silat.
2. Dapat menunjukkan bukti empirik yang lebih konkrit tentang keuntungan berpartisipasi dalam kegiatan pembinaan ekstrakurikuler pencak silat guna mengembangkan perilaku sosial peserta didik.

#### **E. Manfaat/Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi bahan masukan serta pertimbangan dalam upaya pengembangan olahraga pencak silat di masyarakat maupun bagi penelitian di masa yang akan datang. Adapun manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah:

##### **1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lengkap dan jelas, guna memberi wawasan dan pemahaman tentang keuntungan berpartisipasi dalam kegiatan olahraga pencak silat. Secara teoritis, apabila pesilat mampu mengamalkan dan mengaplikasikan ajaran dari nilai-nilai yang terkandung dalam pencak silat, maka pembelajaran pencak silat dapat dimanfaatkan secara luas sebagai alat pendidikan. Pencak silat yang mengandung falsafah budi pekerti luhur akan mampu menciptakan manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan diharapkan mampu mewujudkan

tujuan pendidikan secara komprehensif, yaitu fisik dan mental, mengembangkan aspek moral, sosial, dan emosional.

## 2. Secara Praktis

- a. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, bahwa olahraga pencak silat dapat meningkatkan perilaku sosial peserta didik. Pencak silat selain mengembangkan keterampilan teknis, juga dapat mengembangkan aspek mental spiritual, olahraga, beladiri, dan seni.
- b. Sebagai masukan kepada pengajar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dan Pembina ekstrakurikuler olahraga untuk mengoptimalkan pelaksanaan pelajaran olahraga pencak silat di sekolah, serta menjadikan pencak silat sebagai wahana pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa sehingga melalui olahraga pencak silat tujuan pendidikan dapat terwujud.
- c. Sebagai bahan argumentasi untuk meyakinkan orang tua murid mengenai pentingnya mengikuti pembinaan ekstrakurikuler pencak silat bagi pertumbuhan fisik dan psikis peserta didik.

## F. Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : BAB I : Pendahuluan yang didalamnya berisikan tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan struktur organisasi penelitian. BAB II : Kajian pustaka yang didalamnya berisikan perilaku sosial, teori perkembangan perilaku sosial, mekanisme pembentukan perilaku sosial, hakikat pencak silat, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. BAB III : metode penelitian yang didalamnya berisikan tentang subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data, dan prosedur penelitian. BAB IV : Laporan penelitian yang didalamnya berisikan penyajian

data dan analisis data. BAB V : penutup yang didalamnya berisikan kesimpulan dan saran.